
EKSPRESI METAFORIS KUMPULAN PUISI CELURIT EMAS KARYA D. ZAWAWI IMRON

Suparno

SDN Brengkok I Kecamatan Brondong Lamongan

Email: suparnopak@yahoo.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis metafora dan makna filosofis yang terdapat dalam kumpulan puisi Celurit Emas karya D. Zawawi Imron dari segi ruang persepsi manusia model Haley. Data penelitian ini bersumber dari kumpulan puisi Celurit Emas karya D. Zawawi Imron yang terdiri atas 18 puisi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi teknik dokumentasi, simak, dan catat. Hasil penelitian terhadap 18 puisi karya D. Zawawi Imron berdasarkan ruang persepsi manusia model Haley ditemukan 179 simbol ungkapan metaforis yang tersebar pada sembilan kategori. Adapun makna filosofis yang terkandung pada kategori being mengungkap tentang nilai-nilai kesucian jiwa, ketenangan hati, ketulusan hati, dan kesabaran. Kategori cosmos tentang kegigihan dalam meraih cita-cita. Kategori energy tentang pentingnya mendekati diri kepada Tuhan. Kategori substance tentang kesabaran hati dan menegakkan nilai-nilai kebenaran. Kategori terrestrial tentang kesucian jiwa dan kesadaran diri. Kategori object tentang keteguhan hati. Kategori living menanamkan nilai-nilai kebaikan dan kejujuran. Kategori animate tentang keselarasan antara jiwa dan raga. Kategori human tentang menegakkan nilai-nilai kebenaran dan kemanusiaan.

Kata kunci: ekspresi metaforis, puisi, persepsi manusia.

Abstract: This research for describing meand metaphor and filosofis each in the poems Celurit Emas by D. Zawawi Imron modeling peoples from persepctions Haley. The data research from poems Celurit Emas by D. Zawawi Imron this 18 poems. Applying method the research is deskriptif kualitatif. Data collection techniques used include technical documentation, attentively, and record. The results a research of eighteen poems by D. Zawawi Imron based on a model of human perception space Haley was found one hundred and seventy nine symbols are metaphorical expressions in nine categories. The philosophical meaning contained at the category of being revealed about the values the sanctity of life, peace of heart, sincerity, and patience of probation. Persistence in reaching goals is cosmos category. Energy category is the importance close by God. Substance category are the despondency and self-awareness that in the end we will return to God. Object category is constancy. Category living in collocatate the values of kindness and honesty. Animate category of the alignment between body and soul. Human category is enforce the values truth and humanity.

Keywords: metaphorical expression, poems, human perception

PENDAHULUAN

Bahasa yang digunakan sastrawan dalam mengungkapkan gagasan atau

perasaannya pada karya sastra baik berupa puisi, cerpen, maupun novel banyak menggunakan ungkapan atau

kata-kata konotasi. Bahasa sastra memiliki ciri khas yang berbeda dengan bahasa nonsastra. Sariban (2009:144) menyatakan, “Bahasa dalam karya sastra memiliki cirikhas yang berbeda dengan bahasa untuk komunikasi di luar konteks sastra”. Kekhasan bahasa sastra ditandai oleh pemilihan kata yang tidak lazim jika dilihat dari bahasa praktis, misalnya dalam bentuk pemilihan kata atau diksi, struktur frase, klausa maupun kalimat. Karena itu, dalam karya sastra khususnya puisi banyak ditemukan *metafor-metafor*, pilihan kata, dan gaya bahasa.

Metafora tidak hanya terdapat dalam puisi atau karya sastra saja, namun dapat ditemukan pada lagu, wacana, majalah, surat kabar atau lainnya. Karena itu, berbagai penelitian yang mengkaji metafora banyak kita temukan, di antaranya penelitian yang dilakukan Siti Aisah berjudul *Metafora dalam Lagu Iwan Fals yang Bertemakan Kritik Sosial* membahas tentang jenis ungkapan yang digunakan dalam lirik lagu Iwan Fals dilihat dari aspek semantis dan ranah yang paling dominan sebagai ranah sumber yang membentuk metafora dalam lirik lagu Iwan Fals. Wahyuni Endila berjudul *Metafora dalam Pasambahan Manjapuik Marapulai di Kabupaten Pasaman*. Penelitian tersebut membahas mengenai metafora dalam pasambahan yang dipakai oleh masyarakat Minangkabau dalam pasambahan manjapuik marapulai di Kabupaten Pasaman.

Metafora merupakan salah satu jenis gaya bahasa kiasan yang mengungkapkan sesuatu hal dengan hal lain berupa perbandingan analogis tanpa menggunakan kata *bagai*, *bagaikan*, *serupa*, dan kata-kata pembanding lainnya. Djajasudarma (2013:25) menyatakan, “Kiasan atau metafor ialah perbandingan yang implisit tanpa kata seperti atau sebagai di antara dua hal yang berbeda.

Misalnya, sumber ilmu, kuli di antara bangsa-bangsa, buah hati, mata jarum”. Menurut Pradopo (2000:66), metafora terdiri atas dua bagian atau *term*, yaitu pertama atau pokok dan term kedua. Term pokok disebut dengan istilah *tenor*, sedangkan term kedua disebut dengan istilah *vehicle*. Term pokok atau *tenor* merupakan hal yang dibandingkan, sedangkan term kedua atau *vehicle* adalah pembanding.

Metafora terdiri atas tiga golongan, yakni: (1) metafora antropomorfis, (2) metafora binatang, dan (3) metafora sinestetik (Pateda, 2010:235). Metafora antropomorfis berhubungan dengan diri manusia, metafora binatang terkait dengan binatang dan sifatnya, dan metafora sinestetik didasarkan perubahan dari indra satu ke indra lain. Sedangkan menurut Ullmann (2012:266), metafora dikelompokkan menjadi empat kelompok, yakni: (1) metafora antropomorfis, (2) metafora binatang, (3) metafora sinaestetik, dan (4) metafora dari konkret ke abstrak. Metafora antropomorfis berhubungan dengan manusia, metafora binatang terkait dengan binatang, metafora sinaestetik didasarkan adanya perubahan indra satu ke indra lain, sedangkan metafora dari konkret ke abstrak membicarakan hal konkret ke abstrak. Lain halnya dengan Parera (2004:119) membagi pilihan citra menjadi empat kelompok, yakni (1) metafora bercitra *antropomorfik* yang berkaitan dengan diri manusia, (2) metafora bercitra *hewan* yang berunsur binatang (3) metafora bercitra *abstrak ke konkret* yang mengungkapkan hal abstrak ke konkret, dan (4) metafora bercitra *sinestesia* didasarkan pada perubahan indra ke indra lain.

Metafora tidak lepas dari simbol. Menurut Ricoeur, ada yang lebih dalam metafora daripada simbol atau ada yang lebih simbol daripada metafora (Rafiek,

2012:13). Menurutnya, maksud dari ada yang lebih dalam metafora dari pada simbol adalah bahwa dia dalam hal ini metafora membawa semantik implisit simbol ke dalam bahasa. Sedangkan maksud dari ada yang lebih dalam simbol daripada metafora adalah metafora hanya prosedur linguistik di mana kekuatan simbolik tersimpan.

Wahab (2008:71) menyatakan, "Studi tentang metafora dapat dikaitkan dengan studi tentang sistem ekologi kita". Keadaan sistem ekologi suatu kelompok masyarakat akan tercermin dalam penggunaan metafora yang diciptakan oleh kelompok masyarakat itu. Dengan demikian, ruang persepsi manusia dapat mempengaruhi terciptanya metafora.

Menurut Wahab (2008:65), metafora sebagai ungkapan kebahasaan yang tidak dapat diartikan secara

langsung dari lambang yang dipakai, melainkan dari predikasi yang dapat dipakai baik oleh lambang maupun oleh makna yang dimaksudkan oleh ungkapan kebahasaan itu. Menurutnya, metafora yang diciptakan penyair berdasarkan medan semantik ruang persepsi manusia model Haley terdiri atas kategori *being*, *cosmos*, *energy*, *substance*, *terrestrial*, *object*, *living*, *animate*, dan *human*.

Dalam penciptaan metafora berdasarkan hierarkhi ruang persepsi manusia harus ada kesesuaian antara nomina dan predikasi masing-masing kategori. Menurut Wahab (2008:77), antara nomina kategori ruang persepsi manusia dan predikasi masing-masing kategori harus ada kesesuaian. Kesesuaian antara nomina dan predikasi masing-masing kategori dapat dibaca pada tabel berikut.

KATEGORI	CONTOH NOMINA	PREDIKASI
<i>Being</i>	kebenaran, kasih	ada
<i>Cosmos</i>	matahari, bulan, bumi, bintang	menggunakan ruang
<i>Energy</i>	angin, api, cahaya	ada, bergerak
<i>Substance</i>	semacam gas	ada, lembam
<i>Terrestrial</i>	sungai, samudra, danau, laut, gunung, padang pasir	terhampar
<i>Object</i>	semua benda, mineral	pecah
<i>Living</i>	flora	tumbuh, ada
<i>Animate</i>	fauna	berjalan, lari, terbang
<i>Human</i>	manusia	berpikir

Kategori *being* dari ruang persepsi manusia kategori mencakup konsep atau pengalaman manusia yang bersifat abstrak (Wahab, 2008:78). Predikasi kategori ini ialah *ada*, meskipun tidak dapat dihayati langsung oleh indera manusia, seperti kebenaran, kasih-sayang, kesetiaan, kebahagiaan, dan lain-lainnya.

Kategori *cosmos* ini meliputi benda-benda yang ada di angkasa seperti matahari, bulan, bumi, bintang. Predikasi yang dimiliki ruang persepsi kategori

cosmos tidak hanya *ada*, melainkan *menempati ruang* di jagat raya ini yang dapat kita amati secara langsung oleh indera mata meskipun jauh dari keberadaan kita (Wahab, 2008:78).

Kategori *energi* memiliki predikasi tidak saja *ada*, menempati ruang, juga memiliki predikasi dapat bergerak serta menggerakkan sesuatu, seperti angin, api, cahaya.

Benda-benda yang tergolong mewakili kategori *substance* ialah semua benda di bumi yang dapat bergerak, tidak

mempunyai bentuk yang pasti, tidak bernyawa. Menurut Wahab (2008:80), prediksi yang dimiliki kategori *substance* ialah di samping *ada*, *mempunyai ruang*, dan *bergerak*, *mempunyai sifat lembam*. Kategori ini pada umumnya berupa semacam gas.

Terrestrial merupakan hamparan yang terikat oleh bumi, seperti samudra, sungai, gunung, padang pasir, dan lain-lain (Wahab, 2008:80). Prediksi kategori ini adalah *terhampar*. Metafora yang berkategori ini biasanya dilambangkan adanya hamparan-hamparan.

Kategori *object* mencakup segala macam benda. Menurut Wahab (2008:106), satu perbedaan yang terdapat dalam kategori *terrestrial* ini ialah memiliki bentuk yang pasti. Semua benda pada kategori ini mempunyai prediksi *pecah*, misalnya kaca, batu-batuan, bahan mineral, dan semua bahan tambang lainnya. Kaca, batu-batuan, dan mineral meskipun kuat dapat saja *pecah*.

Kategori *living* pada umumnya golongan alam tumbuh-tumbuhan. Prediksi kategori ini ditandai *tumbuh* dan *ada*. Kategori ini dikaitkan dengan semua tumbuh-tumbuhan atau flora, karena flora itu hidup, tetapi tidak semua yang hidup itu jenis flora. Menurut Wahab (2008:106), satu pembeda prediksi yang tidak dimiliki oleh prediksi-prediksi di atasnya ialah adanya kehidupan organik.

Menurut Wahab (2008:81) Prediksi makhluk bernyawa (*animate*) tidak terdapat pada kategori di atasnya, ialah kemampuan berjalan, lari, atau terbang, dan tentu saja bernyawa. Dalam kategori ini, selain prediksi-prediksi tersebut, juga asosiasi tentang sifat-sifat serta unsur-unsur yang melekat pada binatang.

Kategori manusia (*human*) merupakan kategori urutan paling bawah dalam hierarki ruang persepsi manusia

model Haley karena pada dasarnya manusia dengan segala tingkah lakunya merupakan lingkungan manusia terdekat (Wahab, 2008:77). Prediksi yang dapat dipakai oleh manusia tetapi tidak berlaku pada kategori yang ada di atasnya. *Human* diberikan prediksi untuk *berpikir*. Dengan kemampuan berpikir, manusia dapat melakukan berbagai macam aktivitas yang tidak dapat dilakukan oleh kategori-kategori di atasnya. Dengan berpikir pula manusia dapat melakukan segala kemampuannya.

Berdasarkan paparan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan jenis metafora yang terdapat dalam kumpulan puisi *Celurit Emas* karya D. Zawawi Imron dari segi ruang persepsi manusia, (2) mendeskripsikan makna filosofis yang terdapat dalam kumpulan puisi *Celurit Emas* karya D. Zawawi Imron dari segi ruang persepsi manusia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Nawawi (dalam Siswanto, 2010:56) metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggunakan atau melakukan keadaan subjek atau objek penelitian. Metode kualitatif adalah metode yang memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi (Ratna, 2012:46).

Data penelitian ini berupa ungkapan-ungkapan yang mengandung metaforis baik berupa kata-kata, frasa, kalimat-kalimat pada larik-larik puisi karya D. Zawawi Imron. Sumber datanya adalah kumpulan puisi *Celurit Emas* karya D. Zawawi Imron yang terdiri atas 18 puisi, yaitu puisi (1) Pantai, (2) Gua, (3) Beban, (4) Laut Menganga, (5) Sapiku, (6) Sajak Burung Gagak, (7) Tanda, (8) Dalam Topan, (9) Batu

Porron, (10) Aku Bergantung, (11) Hujan, terjunlah, (12) Tuntunan, (13) Di pantai badur, (14) Zikir, (15) Sembayang, (16) Buat Seorang Kawan, (17) Celurit Emas, dan (18) Meditasi Celurit.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, yaitu dengan cara mencatat data-data yang ada. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dinyatakan oleh Riyanto (2010:103) yaitu teknik dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Selain itu, juga digunakan teknik simak dan catat, yaitu dengan cara melakukan penyimpulan terhadap objek penelitian secara berulang-ulang kemudian melakukan pencatatan terhadap data yang sesuai dengan tujuan penelitian (Nasution dalam Suskandianti, 2012:42).

Penganalisisan data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif. Dalam teknik ini, analisis awal yang dilakukan adalah analisis deskriptif jenis metafora dari segi ruang persepsi manusia model Haley yang terdiri atas kategori *being*, *cosmos*, *energy*, *substance*, *terrestrial*, *object*,

living, *animate*, dan *human* yang terdapat dalam sumber data.

Prosedur analisis data pada penelitian ini meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman dalam Suskandianti, 2012:44). Langkah-langkah konkret analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) menyeleksi data, (2) menyusun dan mengorganisasikan data, dan (3) penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

Hasil analisis jenis metafora yang terdapat dalam kumpulan puisi *Celurit Emas* karya D. Zawawi Imron berdasarkan ruang persepsi manusia model Haley ditemukan 179 simbol ungkapan metaforis. Simbol-simbol ungkapan metaforis tersebut tersebar pada sembilan kategori, yaitu kategori *being*, *cosmos*, *energy*, *substance*, *terrestrial*, *object*, *living*, *animate*, dan *human*.

Keseluruhan data hasil penelitian yang berupa ungkapan metaforis berdasarkan ruang persepsi manusia model Haley tersebut dapat disajikan dalam tabel berikut.

Tabel. Jumlah Simbol Ungkapan Metaforis dari Segi Ruang Persepsi Manusia

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1.	<i>BEING</i>	7	3,91
2.	<i>COSMOS</i>	7	3,91
3.	<i>ENERGY</i>	8	4,47
4.	<i>SUBSTANCE</i>	3	1,67
5.	<i>TERRESTRIAL</i>	25	13,97
6.	<i>OBJECT</i>	18	10,05
7.	<i>LIVING</i>	20	11,17
8.	<i>ANIMATE</i>	21	11,73
9.	<i>HUMAN</i>	70	39,11
JUMLAH		179	99,99% (mendekati 100%)

Berdasarkan tabel tersebut jenis metafora frekuensi pemunculan terbanyak pada kategori *human* sebanyak 70 simbol dengan persentase 39,99%

menduduki urutan teratas. Urutan kedua adalah kategori *terrestrial* 25 simbol atau sekitar 13,97%. Urutan ketiga adalah kategori *animate* 21 simbol dengan

persentase 11,73%. Urutan keempat adalah kategori *living* 20 simbol sekitar 11,17%. Urutan berikutnya adalah kategori *object* 18 simbol dengan persentase 10,05%. Disusul kategori *energi* 8 simbol sekitar 4,47%. Urutan ketujuh diduduki dua kategori, yaitu kategori *being* dan *cosmos* masing-masing 7 simbol dengan persentase 3,91%. Urutan terakhir adalah kategori *substance* 3 simbol sekitar 1,67%.

Jenis Metafora dan Makna Filosofis Masing-masing Kategori Berdasarkan Ruang Persepsi Manusia Model Haley Kategori *Being*

Simbol ungkapan metaforis pada kategori *being*, meliputi: *nurani*, *ketentraman*, *ketidaksabaran*, *kepedihan*, *gelisah*, *kejujuran*, dan *kemesraan*.

Makna filosofis ungkapan metaforis kategori *being* pada ungkapan *nurani* adalah dalam ini harus diisi dengan sesuatu nilai-nilai kebenaran. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut.

“seruling *nurani* yang menegakkan masjid di hati” (Gua)

Ungkapan *ketentraman* mengandung makna filosofis bahwa dalam hidup ini harus memiliki ketenangan hati dan pikiran dalam menghadapi kenyataan. Hal itu terdapat dalam kutipan di bawah ini.

“apa tak sebaiknya kuminum dulu air *ketenteraman*” (Beban)

Makna filosofis ungkapan *ketidaksabaran* adalah kita tidak boleh memiliki sifat ketidaktenangan hati dalam menghadapi cobaan hidup. Ungkapan tersebut pada kutipan berikut.

“akan datang bersama *ketidaksabaran*” (Tanda)

Simbol ungkapan *kepedihan* mengandung makna filosofis adalah usaha untuk menghilangkan penderitaan untuk mengharapkan berkah dari Tuhan,

yang terdapat pada baris puisi *Hujan Terjunlah* berikut.

“hujan, terjunlah ke lembah menghapus makna dalam jerit yang bisu pada lubang maut kutanam *kepedihan* waktu”.

Makna filosofis ungkapan *kejujuran* adalah dalam jiwa ini harus kita tanamkan kelurusan dan ketulusan hati. Hal itu terdapat pada larik puisi *Di Pantai Badur* berikut.

“lalu kepada telunjuk yang akan menuding kemahku kuserahkan *kejujuranku*” (Di Pantai Badur)

Kategori *Cosmos*

Simbol kategori *cosmos* mencakup: *sepuat bumi*, *matahari*, *bulan* dan *bintang*, *bulan*, dan *matahari* suci.

Makna filosofis ungkapan *sepuat bumi* adalah bahwa kehidupan ini tidak selamanya abadi, suatu saat kita akan mengalami mati. Hal itu terdapat dalam kutipan di bawah ini.

“begitu cuaca pergi laut yang ramah memberi tahu hatiku *sepuat bumi*”

(Pantai)

Ungkapan *matahari* mengandung makna filosofis dalam jiwa manusia hendaknya selalu diisi dengan nilai-nilai kebenaran dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Seperti pada baris berikut.

“telah memundurkan *matahari* ke sebelah timur subuhmu lagi”

(Gua)

Makna filosofis ungkapan *bulan* adalah bahwa kita hendaknya memiliki semangat yang gigih untuk bangkit dari penderitaan. Hal itu terdapat dalam kutipan di bawah ini.

“dengan *tinta airmata* telah dicamtumkannya *bulan di langit*” (Sapiku)

Kategori Energi

Simbol kategori *energi* meliputi: *angin, topan dan ombak, angin, ombak, dan juta gelombang*.

Makna filosofis ungkapan *angin* adalah dalam hidup ini kita tidak boleh mempunyai jiwa pesimis. Seperti pada kutipan berikut.

“semananjung itu bukan apa-apa
seandainya *angin* tak menebahku ke
sana”

(Pantai)

Ungkapan *api* mengandung makna filosofis adalah hendaknya kita selalu mendekati diri kepada Tuhan. Ungkapan tersebut terdapat pada baris puisi *Sembahyang* di bawah ini.

“Sujud seabad dalam *api*
Hidup dan maut satu suara

(Sembahyang)

Makna filosofis ungkapan *ombak dan gelombang* adalah dalam hidup ini kita harus berani menghadapi segala hambatan dan rintangan untuk mencapai harapan. Seperti pada kutipan berikut.

“kemesraan merayap di bawah *ombak*
kita pungut derap sapi kerapan
menaklukkan sejuta *gelombang*

(Buat Seorang Kawan)

Kategori Substance

Simbol *substance* meliputi: *nafas, bau, wangi*.

Makna filosofis ungkapan *napas* adalah kita harus mempunyai suatu keyakinan dan harapan, harapan untuk bangkit dari penderitaan. Seperti pada kutipan berikut.

“sungai ini tanpa muara
barangkali *pada nafas*
masih boleh kita percaya”

(Buat Seorang Kawan)

Ungkapan *bau* mengandung makna filosofis adalah melambangkan suatu kebijaksanaan atau kebenaran yang menjadi dambaan setiap manusia. Ungkapan tersebut terdapat pada baris puisi di bawah ini.

“*Roh-roh bebunga* yang layu sebelum
semerbak itu *mengaduh* ke *hadapan* celurit

yang ditempa dari jiwa, celurit itu hanya mampu berdiam, tapi ketika tercium *bau tangan*” (Celurit Emas)

Makna filosofis ungkapan metaforis *wangi* adalah bahwa dalam hidup ini kita hendaknya selalu menanamkan nilai-nilai kebenaran karena kebenaran selalu menjadi dambaan semua orang. Seperti kutipan berikut.

“ia jadi mengerti: *wangi* yang
menunggunya di seberang”

(Celurit Emas)

Kategori Terrestrial

Simbol kategori *terrestrial* meliputi: *semananjung, pantai, laut, gua, pulau, laut, pantai, bukit, di sungai, di delta sungai, laut susu, hujan, terjunlah ke lembah, sungai ke laut, laut, ngarai, pantai, lautan, telaga, sungai, laut, samudra di telaga, sungai, laut, sungai, dan telaga*.

Ungkapan *semananjung* mengandung makna filosofis suatu kehidupan. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut.

“*semananjung* itu bukan apa-apa
seandainya *angin* tak menebahku”

(Pantai)

Makna filosofis ungkapan metaforis *pantai* adalah dalam hidup manusia ini ada batasnya, pada saatnya manusia akan mengalami kematian dan kembali kepada sang Pencipta. Seperti kutipan berikut.

“ketika camar-camar mengukur
jarak *pantai* ke cakrawala”

(Pantai)

Makna filosofis ungkapan metaforis *gua* adalah dalam diri manusia harus ada keseimbangan antara jiwa dan raga. Seperti kutipan berikut.

“*gua* ini *tak lagi punya*
sisa kelepak kelelawar”

(Gua)

Simbol *bukit* bermakna filosofis begitu banyaknya rintangan dan hambatan dalam perjalanan hidup ini yang harus kita hadapi. Hal tersebut terdapat pada kutipan di bawah ini.

“sapiku berpacu
di atas seratus bukit”
(Sapiku)

Kategori Object

Simbol kategori *object* meliputi : *seruling, pikulan, kacamata, pengembara bertongkat, tombak, pena, beduk, intan jatuh di talam, panah, batu, arang, kerikil, batu, karang, permata, celurit, celurit* itu, dan *kitab suci*.

Simbol ungkapan *seruling* mengandung makna filosofis dalam jiwa ini harus diisi dengan sesuatu yang bernilai serta menegakkan ketakwaan. Seperti pada kutipan berikut.

“seruling *nurani* yang
menegakkan masjid di hati” (Gua)

Makna filosofis ungkapan metaforis *pikulan* adalah beban penderitaan hidup yang harus kita terima. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut.

“di bawah *pikulan* yang kaku itu
adalah pundakku” (Beban)

Simbol ungkapan *kacamata* bermakna filosofis bahwa kita hendaknya selalu mencotoh kepada orang-orang yang memiliki sikap tawakal yang tinggi dalam mengarungi hidup. Seperti pada baris berikut.

“yang membayang pada *kacamata*
pengembara buta tak bertongkat itu
(Beban)

Kategori Living

Simbol kategori *living* meliputi: *lembaran-lembaran kering, tangkai, lengkuas, buah maja, daun, lumut, semak, bunga-bunga, pepohonan, ranting, rimba, bunga, rimbah, rerumput, daun, mawar, buah yang hanya satu, roh-roh bebunga semerbak, buah pohonan, dan buah benih-benih*.

Makna filosofis ungkapan *lembaran-lembaran kering* dan *melepaskan tangkai* dalam hidup ini pada saatnya nanti mengalami kematian. Seperti kutipan berikut.

“dan *lembaran-lembaran* kering
mulai rela melepaskan *tangkai*”
(Pantai)

Ungkapan *buah maja* pada baris *memamah biak buah maja* pada puisi *Pantai* bermakna filosofis bahwa dibalik penderitaan itu tentu ada hikmanya. Hal itu terdapat pada kutipan di bawah ini.

“sapiku pertapa di delta sungai
memamah biak *buah maja*”
(Sapiku)

Kategori Animate

Simbol kategori *animate* meliputi: *kelelawar, garuda, belibis-belibis, sapiku berpacu, sapiku bertanduk tombak, sapiku pertapa, sapiku, , burung gagak, bangkaimu bangkai, burung gagak bertengger, burung gagak, laba-laba, bagai leba, semut, garuda, anai-anai burung raksasa, pipit yang merasa garuda, belut, kupu-kupu, dan sapi kerapan*.

Makna filosofis ungkapan *sisa kelepak kelelawar* dalam puisi *Gua* mengandung makna filosofis dalam jiwa ini harus diisi dengan sesuatu yang bermakna. Seperti pada kutipan berikut.

“gua ini tak lagi punya
sisa kelepak kelelawar’
(Gua)

Ungkapan *garuda* bermakna antara jiwa dan raga pada diri setiap manusia harus sinergi, selaras, dan seimbang. Hal tersebut terdapat pada kutipan di bawah ini.

“bahkan keheningan senyum pun terlambat
memperanakan *garuda* itu lagi
(Gua)

Makna filosofis ungkapan *sapiku berpacu* mengandung makna filosofis kita memiliki semangat yang kuat untuk meraih cita. Seperti pada kutipan berikut.

“sapiku berpacu
di atas seratus bukit”
(Sapiku)

Kategori Human

Simbol kategori *human* meliputi: *uluran jari jemari langit, menabur, melepaskan, memainkan mata,*

menunggu, nurani, menegakkan masjid di hati, pundakku, kuminum, membayang pada kacamata, pengembara buta, tulang belulang, dikunyah, memamah biak buah maja, perih dan dahaga, air mata, para saleh, ketidaksabaran, karena acuh tak acuh, kudengar, bangkai-bangkai orang, menajamkan doa kita yang bisu, darahku bersenggak!, kusuburkan hatiku jadi bom, aku bergantung, kau ajarkan padaku, kuinginkan, aku sulit menemukan senyum sendiri, kuteriakkan nurani, kucabik kucakar wajah, kutanam kepedihan waktu, kuseret, berdoa dalam hatiku, lidahmu kulukis, kau bicara, berkaca, air matanya sendiri, kalau kau mau mandi, mandilah nyanyian wamar yang kini jadi telaga, menuding kemahku, kejujuranku, aku berguru, tanganku, di dagingku, kompas di hatiku, hompimpah nasibku, kugali hatiku, aku tak tahu, pertemuan itu, sebatang angin kutanam, kau dan aku harus memakannya, menyelam, kita pungut, manaklukkan sejuta gelombang, mengaduh, bau tangan, bersenyum, memang pahit, guru! Rasa buah pohonan itu, kutanam sambil berlayar, pada ubun-ubun gelombang, bercermin, kupanjat, dan agar kucicipi puncak pahitmu.

Makna filosofis ungkapan *uluran jari jemari langit* pada puisi *Pantai* adalah bahwa dalam hidup ini, kalau ingin mendapatkan pertolongan dari Allah maka kita harus memperbanyak doa dan berderma. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut.

“menyonsong uluran jari jemari langit
yang menabur gerimis tasbih”

(Pantai)

Makna filosofis yang terkandung dalam ungkapan *melepaskan* pada baris *mulai rela melepaskan tangkai* puisi *Pantai* tersebut adalah bahwa hidup ini ada batasnya. Suatu saat kita akan mengalami kematian. Hal tersebut terdapat pada kutipan di bawah ini.

“dan lembaran-lembaran kering

mulai rela melepaskan tangkai”

(Pantai)

Ungkapan *memainkan mata* adalah dalam hidup ini pada akhirnya mengalami kematian, namun tidak ada seorang pun yang mengetahui datangnya kematian, karena kematian adalah sangat rahasia. Seperti kutipan di bawah ini.

“jarak pantai ke cakrawala

seribu rahasia memainkan mata

(Pantai)

Makna filosofis ungkapan *pengembara buta* yang terdapat pada puisi *Beban* adalah kita harus dapat mencontoh keteguhan hati yang dialami orang lain yang lebih berat beban deritanya dibandingkan dengan yang kita alami. Hal itu terdapat pada baris berikut.

“yang membayang pada kacamata
pengembara buta tak bertongkat itu”

(Beban)

Makna filosofis yang terdapat dalam ungkapan metaforis *kupanjat* pada baris *gigir celurit harus kupanjat* dan *kucicipi pada baris agar kucicipi puncak pahitmu* yang terdapat dalam puisi *Meditasi Celurit* tersebut adalah kita harus selalu menegakkan nilai-nilai kebenaran dan kemanusiaan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis ungkapan metaforis masing-masing kategori terhadap 18 buah puisi karya D. Zawawi Imron dalam menciptakan jenis metafora berdasarkan medan semantik ruang persepsi manusia model Haley dinyatakan temuan-temuan sebagai berikut.

Pertama, ditemukan 179 ungkapan metaforis yang tersebar pada sembilan kategori. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Wahab (2008:71) menyatakan “Metafora yang diciptakan oleh para penyair digolong-golongkan lambangnya berdasarkan klasifikasi medan semantik ruang persepsi manusia model Haley yang terdiri atas kategori *being*, *cosmos*,

energy, substance, terrestrial, object, living, animate, dan human".

Kedua, nomina masing-masing kategori dan prediksi-prediksi pada ungkapan-ungkapan metaforis yang terdapat dalam kumpulan puisi *Celurit Emas* karya D. Zawawi Imron ada kesesuaian. Hal itu menunjukkan bahwa temuan tersebut sesuai dengan pendapat Wahab (2008:77), bahwa antara nomina kategori ruang persepsi manusia dan prediksi masing-masing kategori harus ada kesesuaian.

Ketiga, distribusi simbol ungkapan metaforis antara kategori satu dengan lainnya menunjukkan adanya *ketidakseimbangan* dalam penciptaan metafora. Namun, simbol-simbol ungkapan metaforis tersebut sudah tersebar pada sembilan kategori. Kenyataan tersebut menunjukkan, bahwa dalam menciptakan metafora tidak dapat lepas dari keberadaan lingkungan. Hal demikian sejalan dengan pendapat Wahab (2008:65) mengatakan "Dalam menciptakan metafora (puitis maupun non-puitis), penulis sangat dipengaruhi oleh lingkungannya, karena persepsi penulis terhadap gejala alam dan gejala sosial juga tidak dapat lepas dari keadaan lingkungan juga".

Keempat, dalam menciptakan jenis metafora, penyair lebih banyak menggunakan kategori *human* bila dibandingkan dengan kategori lainnya. Hal ini menunjukkan, penyair dalam menciptakan metafora tersebut lebih banyak menggunakan keberadaan manusia terhadap alam sekitar dengan segala tingkah lakunya. Pateda (2010:235) menyatakan "Telah diketahui bahwa diri manusia terdiri dari unsur-unsur berupa hati, jantung, mata, mulut, punggung, tangan dan seterusnya. Hal-hal yang berhubungan dengan manusia, yakni pemikirannya, pengalaman, dan perasaan". Banyak hal yang berhubungan

dengan manusia. Mungkin kategori *human* diberikan prediksi untuk *berpikir*. Dengan kemampuan berpikir, manusia dapat melakukan berbagai aktivitas dengan segala kemampuannya, sehingga kategori human lebih dominan bila dibandingkan dengan kategori lainnya.

Kelima, makna filosofis yang terkandung dalam ungkapan-ungkapan metaforis terhadap masing-masing kategori berdasarkan medan semantik ruang persepsi manusia model Halley sebagian besar mengungkap tentang *hakikat nilai-nilai kebenaran hidup manusia*. Nilai-nilai tersebut seperti kesabaran, kejujuran, ketabahan hati dalam menghadapi cobaan, kesucian jiwa, cinta kasih, semangat yang gigih dalam meraih cita-cita, intropeksi, menjauhkan diri dari sifat sombong dan tamak, keseimbangan antara jiwa dan raga, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta kesadaran diri bahwa pada akhirnya manusia akan kembali kepada sang Pencipta. Makna-makna tersebut dihasilkan dari kesesuaian antara lambang dan prediksi-prediksi yang terdapat dalam ungkapan-ungkapan metaforis yang terkandung dalam kumpulan puisi *Celurit Emas* karya d. Zawawi Imron. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Wahab (2008:65), metafora sebagai ungkapan kebahasaan yang tidak dapat diartikan secara langsung dari lambang yang dipakai, melainkan dari prediksi yang dapat dipakai baik oleh lambang maupun oleh makna yang dimaksudkan oleh ungkapan kebahasaan itu.

Keenam, berdasarkan hasil analisis terhadap puisi-puisi karya D. Zawawi Imron tersebut apabila dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu, penelitian ini memang ada *kesamaan*, yakni sama-sama mengkaji jenis metafora. Dalam penelitian Aisah (2010)

berdasarkan hasil analisisnya, di antaranya ditemukan ranah sumber binatang yang paling dominan digunakan di dalam lirik lagu Iwan Fals. Sedangkan hasil penelitian ini jenis metafora yang dominan digunakan penyair adalah kategori *human*. Selain jenis metafora juga mengkaji makna. Endila (2011) dalam kesimpulan penelitiannya, dinyatakan bahwa metafora memiliki berbagai macam makna yang muncul. Makna diketahui melalui dua kali proses interpretasi. Interpretasi pertama melalui struktur kalimat kemudian semantiknya. Selain itu, dinyatakan bahwa kias dapat memiliki makna pertanggungjawab, penyampaian janji, dan sebagainya. Sedangkan yang diungkapkan dalam penelitian ini adalah makna filosofis yang terkandung dalam ungkapan-ungkapan metaforis masing-masing kategori berdasarkan ruang persepsi manusia model Haley.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap puisi-puisi karya D. Zawawi Imron yang terdapat dalam kumpulan puisi *Celurit Emas* ditemukan 179 simbol ungkapan metaforis yang tersebar pada sembilan kategori berdasarkan medan semantik ruang persepsi manusia model Haley. Jenis metafora yang digunakan penyair terdiri atas kategori *being*, *cosmos*, *energi*, *substance*, *terrestrial*, *object*, *living*, *animate*, dan *human*.

Distribusi simbol ungkapan metaforis antara kategori satu dengan lainnya dalam penciptaan metafora tidak seimbang. Namun, simbol-simbol ungkapan metaforis tersebut sudah tersebar pada sembilan kategori. Nomina masing-masing kategori dan predikasi-predikasi pada ungkapan-ungkapan metaforis ada kesesuaian.

Persebaran ungkapan metaforis jenis metafora kategori *being* yang

digunakan penyair dalam menciptakan metafora yang terdapat dalam kumpulan puisi *Celurit Emas* dalam haerakhi ruang persepsi manusia model Haley menduduki urutan ketujuh. Jenis metafora kategori *cosmos* menduduki urutan ketujuh. Jenis metafora kategori *energy* menduduki urutan keenam. Jenis metafora kategori *substance* menduduki urutan kedelapan. Jenis metafora kategori *terrestrial* menduduki urutan kedua. Jenis metafora kategori *object* menduduki urutan kelima. Jenis metafora kategori *living* menduduki urutan keempat. Jenis metafora kategori *animate* menduduki urutan ketiga. Jenis metafora kategori *human* yang digunakan penyair dalam kumpulan puisi *Celurit Emas* dari segi ruang persepsi manusia model Haley menduduki urutan pertama.

Makna filosofis yang terkandung dalam ungkapan-ungkapan metaforis terhadap masing-masing kategori berdasarkan medan semantik ruang persepsi manusia model Halley sebagian besar mengungkap tentang *hakikat nilai-nilai kebenaran hidup manusia*. Nilai-nilai tersebut seperti kesabaran, kejujuran, ketabahan hati dalam menghadapi cobaan, kesucian jiwa, cinta kasih, semangat yang gigih dalam meraih cita-cita, intropeksi, menjauhkan diri dari sifat sombong dan tamak, keseimbangan antara jiwa dan raga, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta kesadaran diri bahwa pada akhirnya manusia akan kembali kepada sang Pencipta.

Penelitian terhadap penggunaan jenis metafora sebenarnya tidak hanya pada teks-teks karya sastra saja, tetapi pengkajian terhadap metafora terutama dari segi medan semantik ruang persepsi manusia dapat juga dilakukan pada penggunaan bahasa sehari-hari. Hal tersebut karena keberadaan metafora pada dasarnya juga banyak kita temui dalam bahasa keseharian. Untuk itu, dengan

penelitian ini diharapkan dapat kiranya memperkokoh teori Michael C. Haley terhadap proses penciptaan metafora dalam sitem ekologi kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisah, Siti. 2010. *Metafora dalam Lagu Iwan Fals yang Bertemakan Kritik Sosial*
- Online (<http://lontar.ui.id/file=digital/20251418-RB00S200m-metafora%20dalam%20lagu.pdf>, diakses 4 Mei 2014).
- Djajasudarma, Fatimah. 2013. *Semantik 2 Relasi Makna Paradigmatik, Sintagmatik, dan Derivasional*. Bandung: Refika Aditama.
- Endila, Wahyuni. 2011. *Metafora dalam Pasambahan Manjapuik Marapulai di Kabupaten Pasaman*, (Online), (<http://pasca.unad.ac.id/id/wp-content/upload/2011/09/metafora-dalam-Pasambahan-Manjapuik-Marapulai-di-Kabupaten-Pasaman.pdf>, diakses 18 April 2014).
- Imron, D. Zawawi. 1986. *Celurit Emas*. Surabaya: CV. Bintang.
- Parera, J.D.. 2004. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pradopo, Rachmad Djoko. 2000. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rafiek. 2012. *Teori Sastra Kajian Teori dan Praktik*. Bandung: Refika Aditama.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2012. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riyanto, Yatim. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: ISC.
- Sariban, 2009. *Teori dan Penerapan Penelitian Sastra*. Surabaya: Lentera Cendikia.
- Siswantoro. 2010. *Metode Penelitian Sastra Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suskandianti. 2012. *Analisis Stilistika Kumpulan Puisi Deru Campur Debu Karya Chairil Anwar*. Tesis Magister Pendidikan Universitas Islam Darul Ulum Lamongan.
- Ullmann, Stephen. 2012. *Pengantar Semantik* (adpt. Sumarsono). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wahab, Abdul. 2008. *Isu Linguistik Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: Airlangga University Press.